

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA NGURI KECAMATAN LEMBEBAN
KABUPATEN MAGETAN DAN PENYEBAB ISTRI SEBAGAI PENCARI
NAFKAH POKOK

A. Kondisi Geografis Desa Nguri Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

1. Letak geografis Desa Nguri

Desa Nguri merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Desa Nguri terletak di lereng gunung Sindoro. Batas-batas wilayah Desa Banjarsari adalah sebagai berikut :¹

- a. Sebelah Utara : Desa Pojok
- b. Sebelah Selatan : Desa Tunggur
- c. Sebelah Barat : Desa Lembeyan Wetan
- d. Sebelah Timut : Desa Panji

2. Peta Wilayah Desa Nguri

Desa Nguri adalah salah satu desa yang termasuk daerah dari kecamatan Lembeyan dengan ketinggian 200 meter dpl. pada titik koordinat -7,747859 LS dan 111,416714 BT. Dengan 47 % wilayah Desa Nguri adalah lahan persawahan. Dan luas wilayah seluas 527,0000 km².

Dan berikut peta wilayah Desa Nguri untuk bisa lebih melihat bentuk desa ini dan memberi pemahaman dan penjelasan yang cukup jelas.³

¹ Arsip Kelurahan Nguri, tanggal 7 November 2016

² Ibid, tanggal 7 November 2016

³ Ibid, tanggal 22 Januari 2016

B. Kondisi Demografi Masyarakat Desa Nguri

Desa Nguri merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Lembeyan. Desa Nguri Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, Desa Nguri terletak di kabupaten Magetan bagian selatan berdekatan dengan Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 41 RT dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1200 KK dan jumlah penduduk jiwa 4806. Pembagian penduduk Desa Nguri sebagai berikut:⁴

Tabel I

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2086
2.	Perempuan	2720
	Jumlah	4806

Sumber: Laporan data penduduk Desa Nguri, tahun 2016

1. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Nguri sebagian besar mata pencaharian di sektor pertanian, namun didominasi oleh buruh tani dibandingkan dengan tani yang punya sawah atau lahan sendiri dan antara lainnya banyak pula yang bekerja sebagai buruh pabrik. Dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat mayoritas bekerja dalam sektor pertanian maka suami istri bekerja bersama-sama dalam mengolah sawah atau ladangnya. Tapi tak banyak pula yang mereka bekerja tanpa adanya saling membantu dalam mencari memenuhi kebutuhan nafkah keluarga.

Masyarakat Desa Nguri mengalami pergeseran dalam hal pekerjaan, seperti mencangkul, menyemprot, mencari rumput yang dulu hanya dilakukan oleh kaum laki-laki (suami) sekarang sudah menjadi pekerjaan kaum perempuan (istri) juga sehingga istri sangat berperan penting dalam rumah tangga. Hal ini karena istri berperan ganda di dalam rumah tangga, di samping sebagai ibu rumah tangga yang bertugas menyelesaikan pekerjaan domestik juga ikut membantu suami dalam mencari nafkah.

⁴ Arsip Kelurahan Nguri, tanggal 7 November 2016

Pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih rumah. Pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih rumah, menyapu, memasak dan yang lain yang berkaitan dengan pekerjaan yang selalu dilakukan oleh kaum perempuan (istri). Hal ini karena jika dilakukan oleh suami maka akan dianggap tabu dan aneh oleh lingkungan tetapi ada juga yang tetap dan ada yang bertukar peran sehingga lelaki (suami) melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut.

Buruh tani yang menjadi dominan di Desa Nguri ini sekarang semakin kurang pendapatan jika hanya bekerja sebagai buruh tani di desa ini saja. Biaya hidup yang semakin tinggi menyebabkan buruh tani ini bekerja keluar kota atau bahkan sampai keluar negeri. Bekerja keluar kota atau keluar negeri ini dengan tujuan mendapatkan gaji atau pendapatan yang lebih besar. Mereka yang pergi dari desa ini kebanyakan pulang seminggu sekali, sebulan sekali atau bahkan lebih dari setahun tidak pulang tergantung kontrak dan jarak kota tempat kerja mereka, yang mana mayoritas adalah perempuan (istri).

Musim panen raya padi sangatlah ditunggu oleh seluruh masyarakat Desa Nguri karena ini adalah penghasilan tertinggi, baik petani yang mempunyai lahan ataupun buruh tani. Buruh tani banyak yang dicari dan dijadikan pekerja harian di rumah yang mempunyai tanah sendiri dan yang lebih dibutuhkan adalah perempuan (istri).⁵ Perempuan (istri) lebih dibutuhkan karena dirasa perempuan (istri) bekerja lebih produktif dibanding laki-laki (suami). Istri bukan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik, akan tetapi semua pekerjaan di sawah dapat dikerjakan dengan baik sehingga orang lebih suka memperkerjakan perempuan untuk mengolah dan bekerja saat ada panen padi ataupun pekerjaan sawah lainnya. Perempuan (istri) dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, sehingga perempuan lebih dibutuhkan karena lebih produktif dibandingkan laki-laki.

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mursidi selaku petani pemilik sawah, tanggal 7 November 2016

Tabel II

Jumlah Penduduk Dusun Nguri Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Persensi (%)	Jumlah Orang
1.	Petani	19%	913
2.	Butuh Tani	37%	1778
3.	Buruh Bangunan	5%	240
4.	Pegawai Swasta	4%	194
5.	TKW/TKI	10%	480
6.	Ibu Rumah Tangga	1%	48
7.	Pedagang	2%	97
8.	Belum/tidak bekerja	12%	576
9.	Pelajar	10%	480
10.	Jumlah	100%	4806

Sumber : laporan data penduduk Desa Nguri, tahun 2016

2. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Nguri sangat beragam, mulai dari yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD), lulusan tingkat SD sampai yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan Desa Nguri dapat dikatakan kurang baik, banyak masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan.

Adanya masyarakat yang buta aksara dan ini menurut yang peneliti teliti mereka telah berusia 50 tahun ke atas (usia lanjut). Hal ini dikarenakan mereka tidak pernah mengenyam pendidikan baik secara formal maupun non formal. Yang tidak tamat SD ini mereka yang sudah tua karena zaman dulunya tidak peduli dengan pendidikan yang terpenting bagi mereka adalah bisa makan dan hidup dan atau yang sekolah sampai Sekolah Menengah Ke Atas tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan karena beberapa faktor diantaranya: Pertama,

faktor ekonomi. Kedua, faktor kurang kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan.⁶

Masyarakat kurang sadar akan pentingnya pendidikan karena pola pikir mereka yang masih menganggap bahwasannya bekerja atau mencari uang ini lebih penting daripada sekolah. Warga masyarakat yang sudah menamatkan studinya sampai sarjana tergolong orang-orang yang secara ekonomi sudah mapan dan kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya pendidikan serta memiliki pola pikir maju dan ingin berkembang dengan ilmu. Mereka yang tidak mau meneruskan studi sampai sarjana ada juga yang beralasan malas untuk belajar lagi dan lebih memilih untuk bekerja sehingga minimnya yang meneruskan sampai sarjana.

Tabel III

Jumlah Penduduk Desa Nguri berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Persentasi (%)	Jumlah
1.	Tidak Sekolah/belum sekolah	37%	1778
2.	Tidak Tamat SD	9%	433
3.	SD	20%	961
4.	SMP/MTS	16%	769
5.	SMA/MA	15%	720
6.	Akademik/Perguruan Tinggi	3%	144
	Jumlah/Total	100%	4806

Sumber : laporan data Penduduk Desa Nguri, tahun 2016

3. Kondisi Keagamaan

Berdasarkan Laporan data penduduk Desa Nguri, bahwa warga Desa Nguri memiliki beragam agama tetapi mayoritas agama yang dianut adalah islam. Dalam bentuk keagamaan Islam di Desa Nguri terdapat beberapa kegiatan di antaranya yaitu:

- a. Yasinan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Junaidi warga masyarakat setempat, tanggal 8 November 2016

Acara Yasinan yang ada di Desa Nguri, dilakukan setiap Kamis Malam setelah solat isya langsung. Yasinan ini biasanya diikuti oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak tapi juga kadang ada remaja yang ikut, mengikuti orang tua mereka yang sedang di Masjid mengikuti yasinan. Ini diusahakan oleh para masyarakat sendiri selalu ada setiap minggunya selain untuk beribadah juga untuk jalin silaturahmi karena jarangya bertemu antar warga sendiri karena sibuk bekerja di pagi harinya sampai sore harinya.

b. Pengajian Anak-anak (TPA)

Pengajian anak-anak diadakan setiap hari TPA, yaitu hari rabu dan sabtu sore. Dilakukannya hari tersebut karena pengajar TPA ini kebanyakan masyarakat yang bekerja jadi hanya bisa sore hari. Dan itupun terkadang diliburkan jikalau memang pengajar TPA tersebut mempunyai kesibukan lain atau belum pulang dari pekerjaannya. Sehingga anak-anak ini tidak pasti apakah setiap minggu bisa 2x pertemuan atau 1x pertemuan bahkan bisa libur tidak ada TPA dalam seminggu ini tersebut.

Dalam bentuk keagamaan hanya terdapat dua kegiatan untuk menyuplai rohani warga yang dirasa sangat kurang, sehingga masyarakat seakan kering akan keagamaan atau siraman rohani. Masyarakat Desa Nguri sendiri kebanyakan hanya identitasnya saja sebagai muslim tetapi ibadahnya tidak pernah dilakukan atau juga jarang beribadah dalam kehidupan sehari-harinya.

Tingkat religius masing-masing orang berbeda tetapi setelah melihat sendiri dan mendengar dari warga yang penulis wawancarai bahwasannya ada juga yang melaksanakan solat idhul fitri dan idhul adha dalam setahun. Bahkan ada pula yang tidak menjalannya sama sekali walaupun solat hari raya idhul fitri ataupun idhul adha.

Tabel IV

Jumlah Penduduk Desa Nguri Menurut Agama

No.	AGAMA	Presensi (%)	JUMLAH
1.	Islam	99,27%	4771
2.	Kristen	0,67%	32
3.	Katolik	0,04%	2
4.	Budha	0,02%	1
5.	Hindu	-	-
	Jumlah	100%	4806

Sumber : laporan data Penduduk Desa Nguri, tahun 2016

C. Faktor Penyebab Istri Sebagai Pencari Nafkah Pokok

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, bahwa Desa Nguri terdiri dari 41 RT. Jumlah keseluruhan warga Desa Nguri berjumlah 4806 jiwa dan terdapat 1217 KK. Istri yang terlibat dalam pencari nafkah utama di Desa Nguri lumayan banyak sehingga adapula suami yang pengangguran dan hanya dirumah saja. Dengan berbagai macam alasan para wanita (istri) ini mau menjadi tulang punggung keluarga mereka masing-masing. Maka dari itu penulis mengambil beberapa keluarga sebagai subyek penelitian.

Ibu Mujiati berumur 46 tahun dan Bapak Senen berumur 50 tahun telah menjalin rumah tangga selama 23 tahun dan dikarunia 3 anak. Ibu Mujiati saat ini bekerja sebagai buruh tani di Desa Nguri RT 01 sedangkan Bapak Senen pengangguran.⁷ Hal ini menyebabkan Ibu Mujiati bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Dengan upah yang tidak seberapa membuatnya bekerja ekstra dan saat tidak ada tawaran panen atau cocok tanam beliau mencoba semua lowongan buruh dimana pun sampai halnya membantu tetangga yang kaya bersih-bersih rumah mencuci dan pekerjaan lainnya. Sedangkan suaminya hanya dirumah saja sebenarnya dia tidak menolak untuk dipekerjakan saat musim panen atau cocok tanam tetapi tidak ada yang menawari suaminya tersebut lantaran sikap perilakunya saat

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mujiati RT 01 di Desa Nguri pada tanggal 5 November 2016

bekerja yang seenaknya dan malas. Alasan tersebut inilah menjadikannya bekerja lebih karena suaminya pengangguran karena malas dan kurang baiknya dalam bekerja saat dipekerjakan oleh orang maka para pemilik sawah enggan untuk memperkerjakannya. Bukan hanya malas tetapi suka seenaknya datang dan pergi membuat para buruh yang bekerja bersama merasa kesal untuk bekerja sama dengannya lagi pula. Penuturan salah satu tetangganya yang pernah bekerja bersama suami bu Mujiati ini memperkuat perilaku suami bu Mujiati bahwasannya malas dan seenaknya dalam bekerja. Sedangkan bu Mujiati sendiri dikenal sebagai pribadi yang ulet dan giat bekerja sehingga membuat orang senang untuk memperkerjakannya saat panen ataupun cocok tanam.⁸

Faktor yang mempengaruhi bu Mujiati mau bekerja lebih atau bisa disebut tulang keluarga adalah faktor ekonomi keluarga mereka dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan sekolah anak-anak mereka dan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhilah yang akhirnya membuatnya bekerja.

Ibu Sundari berumur 36 tahun dan suaminya Pak Suwarno 39 tahun. Bekerja sebagai pegawai swasta di pabrik jelly dan suami terkadang sebagai buruh tani panggilan. Alasannya bekerja di pabrik ini dikarenakan pekerja yang dibutuhkan disana saat itu wanita karena dianggap lebih teliti dalam bekerja. Karena pabrik terletak didekat desa walau bukan di desa tersebut tetapi tidak terlalu jauh dari desa mereka. Sedangkan sang suami sudah berusaha dan mau membantu sang istri tetapi karyawan yang dibutuhkan lebih banyak wanita dibandingkan laki-laki.⁹ Faktor yang menjadi alasannya masih sama karena alasan ekonomi yang mendesak sehingga apapun yang bisa menunjang biaya hidup keluarga dilakukan walaupun istri yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Pak Suwarno bukannya tidak mau membantu tetapi karena sampai saat ini yang bisa dilakukan suaminya

⁸ Hasil wawancara dengan Pak Karno RT 01 di Desa Nguri pada tanggal 6 November 2016 diteruskan tanggal 22 November 2016

⁹ Hasil wawancara dengan Pak Suwarno RT 01 sebagai suami Ibu Sundari pada tanggal 6 November 2016

sebagai buruh tani saat masa panen atau memang dipanggil untuk bantu-bantu jadi istrinya tetaplah sebagai pencari nafkah utama dengan pendapat tetap yang didapat setiap bulannya.¹⁰

Ibu Sulasmi berumur 42 tahun bekerja sebagai tulang punggung keluarga sebagai tenaga kerja wanita yang dikirim keluar negeri sudah 10 tahun. Merasa kurangnya uang yang dibutuhkan dan terus bertambahnya kebutuhan yang harus dipenuhi menjadikan alasan utama beliau betekad untuk pergi keluar negeri untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Ingin menyekolahkan anak-anak dan bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya menjadi alasan kuatnya walaupun tidak bertemu keluarga dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya tidak masalah baginya. Dan melihat tetangga yang sudah berangkat rumahnya yang didesa diperbaiki, kondisi ekonomi mulai membaik dan bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Ini menjadikan faktor juga beliau pergi ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita).

11

Sekarang beliau bekerja sebagai tani mengolah sawahnya sendiri dan kadang menjadi buruh tani sawah milik orang lain. Setelah pulang dari luar negeri dan kembali ke desa beliau mengerjakan pekerjaan tani ini.

Ibu Puji berusia 42 tahun dan suami berusia 48 tahun telah menjalani rumah tangga selama 18 tahun. Ibu Puji dikarunia 2 anak, anak pertama berumur 16 tahun dan anak kedua berumur 5 tahun.

Tingkat religiousitas keluarga ini kurang baik karena keluarga ini sebagai seorang muslim yang tidak pernah melakukan kewajiban sholat 5 waktu. Ibu Puji shalat ketika shalat ied idul adha dan idul fitri. Sedangkan suami ibu Puji tidak pernah melakukan shalat. Puasa ramadhan jarang dikerjakan karena beliau sibuk bekerja sehingga tidak melakukan puasa ramadhan. Anak keluarga Ibu Puji tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPA sehingga kurang bisa membaca Al-Quran.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sundari RT 01 pada tanggal 6 November 2016

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sulasmi RT 11 pada tanggal 6 November 2016

Ibu Puji di awal pernikahan tinggal di Jakarta dengan mengontrak rumah Ibu Puji dan suami bekerja bersama-sama di kota Jakarta. Ibu Puji bekerja sebagai pembantu ramah ranga dengan penghasilan Rp. 500.000 perbulan sedangkan suami Ibu Puji bekerja sebagai Tukang ojek dengan gaji tidak menentu dan jarang memberikan hasil gaji kepadanya. Uang suami Ibu Puji ini digunakan untuk keperluan diri sendiri seperti merokok dan main-main. Biaya hidup di Jakarta semakin mahal dan gaji Ibu Puji hanya cukup untuk biaya kontrakan, maka mereka pulang ke kampung halaman. Ibu Puji dan suaminya tinggal di Desa Nguri di rumah orang tua Ibu Puji. Ibu Puji bekerja sebagai buruh tani dan suaminya tidak bekerja. Suaminya tidak bekerja karena tidak bisa melakukan pekerjaan tani. Beberapa bulan setelah kelahiran anak pertama, suami Ibu Puji memutuskan untuk kembali ke Jakarta dengan alasan untuk bekerja. Selama suaminya bekerja di Jakarta, tidak pernah sekalipun mengirimkan uang untuk keluarga sehingga ketika anak berumur 1,5 tahun ibu Puji pergi bekerja ke Malaysia. Anak ibu Puji di asuh oleh nenek (ibu dari ibu Puji) dan kakak ibu Puji yang tinggal serumah.

Ibu Puji bekerja di Malaysia menjadi pembantu rumah tangga selama 6 tahun. Selama bekerja di Malaysia beliau bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan kakaknya. Gaji yang didapat selama kerja di Malaysia digunakan untuk membiayai pernikahan adiknya juga. Ibu Puji dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan besar keluarga dan dapat membeli tanah. Pada saat Ibu Puji pulang ke kampung halaman, beliau diberi tahu oleh ibunya bahwa suaminya sama sekali tidak pernah pulang. Hal ini menyebabkan beliau menghubungi suaminya dan akhirnya suaminya pulang. Suaminya pulang ke rumah dengan memberi tahu bahwa beliau sudah mempunyai istri dan anak di Jakarta. Selama hampir seminggu tinggal di rumah Ibu Puji tanpa memberkan uang kepada keluarga sama sekali dan akhirnya suaminya kembali ke Jakarta.¹²

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Puji RT 11 pada tanggal 5 November 2016 dan diteruskan tanggal 6 November 2016

Setelah mengetahui perilaku suaminya saat beliau ke Malaysia seperti itu dan saat kembali justru telah memiliki istri lagi maka menjadikannya mulai bekerja sebagai buruh tani didesa dan menunggu panggilan untuk kembali ke Malaysia. Karena selama beliau bekerja disana bisa memenuhi kebutuhan keluarga semua dan cukup menunjang perekonomian keluarganya. Tetapi anak pertamanya yang saat itu masih SD membuatnya ragu untuk berangkat lagi akan tetapi karena mengingat suaminya yang sudah tidak memberi mereka nafkah dan sudah mempunyai istri lagi serta dukungan dari ibu beliau saat panggilan untuk berangkat lagi ke Malaysia itu diambilnya. Selama 3 tahun bekerja disana akhirnya Ibu Puji pulang. Dan sampai sekarang masih seperti itu kadang dirumah dalam waktu cukup lama dan jika ingin dan kebutuhan yang memang mendesaknya untuk pergi lagi ke Luar Negeri maka beliau akan berangkat melihat Ibu Puji ini sebagai tulang punggung keluarganya jadi beliau bekerja cukup berat.¹³

Ibu Suryati umur 44 tahun bekerja di kampung halaman dan juga terkadang menjadi buruh tani di luar kampung. Ibu Suryati sibuk bekerja sehingga yang merawat anak-anak adalah nenek (ibu dari ibu Suryati). Ibu Suryati bekerja sebagai buruh tani dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore, kemudian jika malam beliau menjadi tukang pijit. Alasannya bekerja seperti ini karena suaminya jarang pulang kerumah sedangkan anak-anaknya membutuhkan biaya sekolah dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Pernah beberapa minggu suaminya tinggal di rumah akan tetapi tidak bekerja dan tidak memberikan nafkah terhadap keluarga. Suaminya hanya meminta kebutuhan seksualitas saja kepada ibu Suryati. Saat ini ibu Suryati menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai buruh tani di luar daerah akan tetapi setiap sore pulang ke rumah dan melanjutkan bekerja sebagai tukang pijit. Dan suaminya melarangnya bekerja sebagai tukang pijit akan tetapi ibu Suryati menolak perintah suami dengan alasan suaminya ini tidak memberi nafkah tetapi melarangnya bekerja. Suami cemburu terhadap laki-laki yang dipijit oleh ibu Suryati, sehingga sering terjadi pertengkaran antara keduanya ketika

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatiyem (Ibu dari Ibu Puji) RT 11 pada tanggal 5 November 2016

di rumah.¹⁴

Dengan sikap suaminya yang mengekang dan tidak memberi nafkah hanya pulang jika ingin berhubungan seksual membuatnya harus bekerja lebih keras lagi mendapatkan uang untuk biaya anaknya dan kebutuhan keluarganya ini.

Ibu Sarmi umur 37 Tahun bekerja sebagai tukang selep didepan rumahnya. Dengan alat kecil yang biasa untuk selep kacang, kelapa parut, kopi dan jualan minuman instan (pop ice, marimas, nutrisari dll) dan jajanan ringan. Beliau tidak bertani karena tidak bisa bertani, sang suami dulu seorang petani yang cukup mumpuni tetapi karena terkena sakit dan membutuhkan biaya yang cukup besar dalam pengobatannya uang habis dan beberapa aset simpanan mereka harus dijual.

Alasan ibu Sarmi karena harus membeli obat untuk suami dan lagi mereka mempunyai 1 anak yang harus dibiayai sekolah dan kebutuhan lainnya. Dengan berjualan dan dengan selep kecil depan rumahnya ini lumayan untuk bisa menghidupi mereka. Terkadang suaminya ikut membantu selep dan menjaga warung kecil tersebut jika dalam kondisi baik. Karena sang suami sudah tidak bisa jika terlalu lelah akan kambuh sakitnya. Karena suaminya sudah tidak seperti dulu berpenghasilan dan bekerja maka ibu Sarmi mencari uang dengan sebisa kemampuan dan sisa uang mereka dijadikan modal untuk usaha kecilnya ini, walau begitu beliau sangatlah menghormati suaminya walau suaminya. Faktor lainnya selain untuk menompang hidup mereka ibu Sarmi ingin memberi pengobatan untuk suami hingga suaminya sehat kembali.¹⁵

Ibu martini umur 37 tahun menikah tahun 1999 bekerja sebagai petani sebelum berangkat ke luar negeri. Keluarga ibu Martini ini sebenarnya cukup mampu mereka petani yang mempunyai sawahnya sendiri. Tetapi yang mengurusnya hanya ibu Martini karena sang suami tidak mau mengurusnya

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suryati RT 10 pada tanggal 6 November 2016

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sarmi RT 08 pada tanggal 6 November 2016

dan lebih memilih sebagai buruh dagang. Dan sedangkan ibu Martini ini mengaku merasa kurangnya penghasilan yang didapat jika cuma mengandalkan lahan tani yang panennya 3x setahun itu. Sedangkan sang suami tidak mau mengurusnya dengan baik maka ibu Martini berkeinginan untuk pergi ke luar negeri untuk meonmpang ekonomi keluarga. Karena terlalu terobsesi masalah finansial tersebut menjadi faktor utama ibu Martini mau berjuang dan pergi ke luar negeri.¹⁶

Saat ibu Martini pergi ke luar negeri suaminya yang mengurus anak dirumah tapi karena jauh beliau tidak bisa mengontrol perkembangan anaknya. Sehingga beliau hanya yang penting mengirimkan uang hasil kerjanya kekampung untuk biaya sekolah dan kebutuhan dikampung. Dari pekerjaan ibu Martini ini menghasilkan dan dapat untuk membeli tanah untuk investasi keluarga mereka di kampung. Anaknya pun dapat terpenuhi kebutuhannya walaupun tidak mewah dan sangat mahal pun tapi bisa terpenuhi apa yang diinginkan anaknya. Tapi ibu Martini sendiri selama disana saat mengirimkan uang ke suaminya tidak tahu juga digunakan untuk apa selain kebutuhan anaknya.

Menurut ibu dari ibu Martini yang tinggal bersama dengan suami dan anaknya tersebut, bahwasannya suaminya jadi malas bekerja yang memang sebelumnya tidak pernah mau tani ini malah menjadi dan hanya mneghamburkan uang yang didapat dari kiriman istrinya tersebut. Walaupun ada yang ditabung tetapi suaminya tidak bekerja lagi hanya menunggu kiriman istrinya dari luar negeri.¹⁷

Ibu lina umur 32 tahun bekerja sebagai pegawai pabrik dan suaminya sebagai buruh tani lepas. Alasannya bekerja di pabrik ini dikarenakan pekerja yang dibutuhkan disana saat itu wanita karena dianggap lebih teliti dalam bekerja. Karena pabrik terletak didekat desa walau bukan di desa tersebut tetapi tidak terlalu jauh dari desa mereka. Alasannya pun hampir sama karena memang yang lebih berkompeten dan dibutuhkan di pabrik itu adalah wanita.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Martini RT 08 pada tanggal 6 November 2016

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Katemi ibu dari ibu Martini RT 08 pada tanggal 5 November 2016

Dan lagi jaraknya yang tidak terlalu jauh dan gaji yang didapat lumayan untuk kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan di pabrik dari jam 08.00 sampai jam 17.00 cukup lama, tetapi ibu Lina masih tetap berperan dan mengerjakan pekerjaan domestiknya bisa dibilang berperan ganda sedangkan suaminya tidak mau membantu pekerjaan rumah mereka. Jadi mau tidak mau sebelum berangkat kerja beliau menyiapkan kebutuhan anak-anaknya dan suaminya. Saat sore setelah pulang kerja kadang-kadang beliau membantu ibu Sur dalam pekerjaan jahitnya. Dengan membantu ibu Sur dalam mengerjakan pesanan jahitan orang itu mendapat tambahan uang untuk beliau. Tetapi bantu-bantu dalam jahit ini dilakukan tidak setiap hari hanya kalau ibu Lina lelah selepas bekerja beliau hanya akan mengerjakan pekerjaan domestiknya dan istirahat tanpa pergi lagi ke tempat ibu Sur.¹⁸

Ibu Maritayun berumur 43 tahun sudah menjalin rumah tangga selama 20 tahun dengan suaminya. Keluarga ini di desa Nguri dengan keadaan rumah yang sangat sederhana yang mana rumah terbuat dari bambu beralas lantai tanah. Saat ini pekerjaan Ibu Mariyatun sebagai buruh tani sedang suami hanya mencari rumput. Setelah kelahiran anak pertama, ibu Mariyatun menjadi tulang punggung rumah tangga,. Ibu Mariyatun bekerja sebagai buruh tani di Desa Nguri dengan upah Rp. 20.000 perhari. Ibu Mariyatun bekerja sebagai buruh tani dari jam 07.00 pagi sampai 16.30 sore dan terkadang mencari pasir di sungai. Kekuatan fisik ibu Mariyatun lebih kuat dibandingkan fisik suaminya sehingga ibu Mariyatun lebih produktif. Hal ini disebabkan karena suaminya mempunyai penyakit sesak nafas dan terbata-bata ketika bicara.

Pekerjaan suaminya yang seharusnya hanya mencari rumput, untuk 2 kambing ternaknya. Alasan tersebut inilah membuat ibu Mariyatun mau menjadi tulang punggung keluarganya. Dengan keadaan suami dan kebutuhan yang harus dipenuhi membuatnya harus bekerja lebih.

Ibu Mariyatun dalam rumah tangga berperan ganda, sebagai ibu

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lina RT 02 pada tanggal 26 November 2016

rumah tangga dan sebagai pencari nafkah keluarga. Ibu Mariyatun sebelum berangkat atau sesudah pulang dari bekerja, beliau mengerjakan pekerjaan domestik. Hal ini karena suami tidak pernah membantu melakukan pekerjaan domestik.¹⁹

Ibu Kartini bekerja umur 45 tahun Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Hongkong dan suaminya Pak Edi umur 45 sebagai pengangguran. Sudah 15 tahun bekerja disana pulang ke rumahnya di Desa Nguri baru 3x sampai saat ini. Suami tidak bekerja hanya dirumah saja, pekerjaannya seperti bertukar dengan istrinya karena Pak Edi yang mengurus kebutuhan dan keperluan anaknya dirumah. Sedangkan istri kerja ke luar negeri.²⁰ Karena saat ini anak sudah lulus makanya Pak Edi malah hanya dirumah dan menghambur-hamburkan uang yang dikirim istrinya seperti pergi ke warung ngopi maen kartu di warung bersama orang-orang desa lainnya. Terkadang Pak Edi juga maen judi dan mabuk-mabuk an tetangga sudah biasa melihatnya sampai pulang pun terkadang diantar temannya karena teler sudah tidak bisa bangun sendiri.²¹

Ibu Kartini sendiri karena sudah betah bekerja di Hongkong walaupun dimintai pulang oleh anak-anaknya, beliau tidak mau. Faktor pertamanya bekerja kesana dan mau menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya yang pemalas dan pengangguran ini membuatnya berkeinginan pergi ke luar negeri. Faktor pendukung lainnya adalah biaya anak sekolah dan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.²²

Ibu Yatini umur 32 tahun bekerja sebagai pegawai pabrik menikah dengan suaminya sudah 11 tahun. Dulunya mereka sama-sama bekerja, suaminya bekerja di pabrik krupuk tetapi saat suaminya pulang kerja terjadi kecelakaan dan suaminya ini menjadi korban tabrak dari belakang. Setelah kecelakaan itu kaki suaminya harus di gips dan akhirnya keluar dari pekerjaannya. Sekarang suami bekerja sebagai tani di desa tempat tinggal

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mariyatun RT 02 pada tanggal 26 November 2016

²⁰ Hasil wawancara dengan Pak Edi selaku suami Ibu Kartini RT 16 pada tanggal 26 November 2016

²¹ Hasil wawancara dengan Pak Sarjini selaku tetangga Pak Edi RT 16 pada tanggal 27 November 2016

²² Hasil wawancara dengan Pak Edi suami Ibu Kartini RT 16 pada tanggal 26 November 2016

mereka. Ibu yatini bekerja di pabrik banting tulang untuk menghidupi keluarganya juga kalau tani tiap pasti penghasilannya jika upah yang didapat saat bekerja di pabrik pasti itu menjadi pemasukan pasti keluarga mereka.

Terkadang ibu Yatini membuat catering atau bekal nasi yang dijual lagi ditempat kerjanya untuk makan siang. Itu semua untuk tambhan uang yang didapatkan. Faktornya pun adalah utuk kesejahteraan keluarga yang didapat.²³

Ibu Sariatun umur 31 tahun bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) bekerja ke luar negeri sudah 5 tahun ini dan suami dirumah menjaga anak. Alasan ibu Sariatun sendiri pergi ke luar negeri adalah karena melihat tetangganya yang berangkat ke luar negeri membuat perubahan ekonomi yang tampak. Ibu Sariatun ingin membeli tanah, memperbaiki rumah orang tuanya yang ditinggali bersama suami dan anaknya. Ibu Sariatun berkeinginan ke luar negeri dari dulu sebelum menikah saat setelah menikah keinginan tersebut muncul lagi setelah melahirkan anak pertamanya.²⁴

Suaminya sendiri dulunya bekerja di pabrik krupuk saat istrinya meminta izin untuk pergi ke luar negeri suaminya pertamanya melarang karena alasan beliau masih sanggup membiayai kebutuhan keluarga kecil mereka. Tetapi ibu Sariatun sendirilah yang berkeinginan kuat untuk tetap pergi untuk menambah dan merubah nasib. Pak Subakir diminta untuk yang menjaga anak mereka yang saat itu baru 3 tahun, akhirnya ibu Sariatun pergi ke Hongkong. Karena tidak tega dengan anaknya yang masih kecil maka pak Bakir pun memetuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan menjaga anaknya.²⁵

Ibu Yati umur 49 bekerja sebagai pedagang baju di pasar Lembeyan dan suaminya tidak bekerja hanya bantu-bantu ibu Yati. Alasannya bekerja tentu saja untuk membantu perekonomian keluarganya. Awalnya berjualan dulu untuk membantu suaminya yang bekerja di toko bangunan di kota. tapi

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Yatini RT 19 pada tanggal 26 November 2016

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku ibu dari Ibu Sariatun RT 24 pada tanggal 26 November 2016

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subakir suami dari Ibu Sariatun RT 24 pada tanggal 26 November 2016

berujung beliau sendirilah yang bekerja karena suaminya ini ketahuan mencuri ditempat kerjanya kemudian dipecat dari tempat kerjanya. Ibu yati bekerja bantu-bantu ditoko baju saja dulunya, tetapi karena melihat suaminya yang tidak ada pekerjaan dan ganti-ganti pekerjaan karena merasa tidak cocok dengan pekerjaannya atau tidak cocok dengan rekan kerja membuat suaminya tidak mau meneruskan pekerjaannya pernah juga suaminya ketahuan mencuri ditempat kerjanya tidak hanya sekali dan dipecat dari tempat kerjanya. Ibu Yati pandai mengelola uang yang didapat dan suami ditabungkan sebagian dan dijadikannya modal berjualan baju di pasar sampai saat ini.²⁶

Sekarang suaminya hanya bantu-bantu istrinya jika ambil barang dari agen dan belanja barang banyak yang akan dijual lagi di toko ibu Yati di pasar Lembeyan itu. Dari hasil toko baju di pasar tersebut telah memberi mereka kehidupan yang layak dan cukup untuk menopang kehidupan mereka sampai anak mereka sekolah.

Ibu Parniati umur 46 bekerja sebagai pedagang dan suaminya sudah meninggal. Ibu Parniati adalah adik kandung ibu Yati dulunya bekerja sebagai asisten rumah tangga di Semarang pada keluarga yang kaya saat masih bekerja disana suaminya bekerja di pabrik jelly dan anak mereka dirumah dirawat neneknya. Tapi ketika suaminya meninggal akhirnya ibu Parni berhenti dari pekerjaan asisten rumah tangga di Semarang itu dan kembali pulang. Bingung mau bekerja apa saat itu jika tani menurutnya kurang untuk menghidupi kebutuhan keluarganya yang hanya beliau yang bekerja. Sehingga waktu itu diajak oleh kakaknya untuk membantunya di pasar untuk berjualan. Dari situ ibu Parni belajar dari kakaknya dan dibolehkan meminjam sebagian modal untuk membuka sendiri usahanya.

Sampai sekarang ibu Parni berjualan di pasar ini walau tidak seberapa untung yang didapat tapi tetap ada uang yang didapat dan dipegang untuk pemutaran uang untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yati RT 03 pada tanggal 26 November 2016

keluarga mereka.²⁷

Ibu Sukinah umur 49 bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) dan suami mengelola sawah yang dibeli oleh bu Sukinah. Alasannya bekerja hampir sama dengan ibu Puji yaitu untuk menapak biaya hidup yang semakin tinggi dan biaya anak sekolah. Dengan bekerja di Malaysia beliau bisa menyekolahkan anaknya sampai SMK. Biaya usaha adiknya yang dimodali olehnya. Suaminya dirumah mengelola hasil uang dari istrinya seperti dibelikan sawah dan untuk membenahi rumah menjadi lebih bagus.²⁸

Faktor ekonomilah yang mendorong ibu Sukinah berangkat ke luar negeri, dan lagi suami yang hanya buruh tani tidak mempunyai sawah sendiri sebelum beliau berangkat ke luar negeri.

Ibu Herlina umur 44 tahun bekerja di kantin SMP 2 Lembeyan dengan berjualan makanan ringan disana dan setelah berjualan di sekolah beliau akan melanjutkan berjualan didepan rumahnya (diteras rumahnya) dan suaminya sudah meninggal. Karena suami yang sudah tidak ada maka beliau bekerja keras untuk biaya anak-anaknya dan biaya hidup makan mereka. Hidup pas-pasan sudah cukup disyukuri ibu Herlina anaknya masih sekolah jadi beliau harus bekerja lebih. Membuat makanan untuk dijajakan di kantin sekolah dan lainnya membuatnya dibungkus kecil-kecil seperti mie-mie kecil dititipkan di toko-toko terdekat untuk menambah penghasil jadi tidak hanya dikantin sekolah dan depan rumahnya saja. Faktor ekonomi adalah alasannya bekerja sebagai tulang punggung keluarga.²⁹

Ibu Sarinem umur 46 tahun bekerja sebagai pegawai pabrik krupuk dan mendistribusikannya ke warung-warung untuk tambahan uang yang didapat. Suaminya bekerja sebagai tukang ojek di pasar hanya terkadang membantu menjual krupuk yang dibeli istrinya dari pabrik tempatnya bekerja.³⁰

Ibu Sarinem adalah tulang punggung keluarga karena hasil dari ojek

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Parni RT 39 pada tanggal 27 November 2016

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Surip suami dari Ibu Sukinah RT 02 pada tanggal 27 November 2016

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Herlina RT 23 pada tanggal 6 November 2016

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sarinem RT 24 pada tanggal 6 November 2016

suaminya tidak pernah diberikan kepadanya tidak sekalipun suaminya memberinya nafkah dan biaya anaknya sekolah. Uang yang didapat suaminya hasil ojek dibuat untuk roko dan ke warung untuk ngopi dan bertemu teman-temannya. Sehingga ibu Sarinem harus bekerja untuk menutupi segala kebutuhan keluarganya.

Ibu Murjiati umur 42 tahun bekerja sebagai asistem rumah tangga di Magetan kota dan suami bekerja sebagai buruh bangunan tetapi sekalipun tidak pernah ibu Murjiati mendapatkan nafkah dari suaminya. Ibu Murjiati bekerja hanya dari senin sampai jumat biasanya beliau pulang kerumah jumat sore sudah dirumah sampai minggu sore bertemu dengan suami dan anaknya.

Ibu Murjiati tetaplah menjadi tulang punggung keluarga walaupun suaminya bekerja sebagai buruh bangunan karena suaminya tidak pernah memberi nafkah kepadanya ataupun anaknya. Tidak jelas uang yang didapatkan dai hasil nguli ini kemana. Karena setiap ditanya suaminya akan marah jadi ibu Murjiati diam saja asalkan anaknya-anaknya terurus dan tidak pernah dipukuli oleh suaminya. Uang sekolah dan uang jajan anaknya berasal dari dirinya. Walau seperti itu ibu Murjiati tetap menghormati suaminya walau kadang terdapat celetukan tetangga yang kurang suka dia bekerja disana karena pernah diantarkan pulang oleh majikannya. Walau demikian ibu Murjiati tetap bekerja disana tidak mendengarkan apa yang dikata tetangga tentangnya.³¹

Ibu Suryani umur 46 tahun awalnya bekerja sebagai asisten rumah tangga di Surabaya dan suami tukang ojek disana dengan menontrak rumah disana. Akan tetapi bekerja disana dengan biaya hidup yang tinggi di Surabaya membuat mereka akhirnya kembali ke Desa Nguri untuk bercocok tanam tinggal dirumah orang tua Ibu Suryani. Suami ibu Suryani merasa tidak bisa bertani maka dia kembali merantau kali itu pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib katanya. Setelah 1 bulan tidak ada kabar dari suaminya sedangkan mereka mempunyai anak yang masih kecil dan siap untuk masuk sekolah maka ibu Suryani diberi ide oleh ibunya untuk pergi ke luar negeri

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Murjiati RT 36 pada tanggal 27 November 2016

mengikuti jejak para tetangganya yang sukses dan merubah kesejahteraan keluarga selepas itu.

Selama menunggu panggilan dari agennya beliau bekerja sebagai buruh tani. Selama 10 tahun bekerja di Hongkong hanya 2 kali pulang dan dikali pulang untuk yang kedua kalinya beliau tidak kembali ke Malaysia melainkan menjadi asisten rumah tangga di Semarang. Tidak lama beliau kembali ke desa Nguri dan bercocok tanam lagi tetapi sang suami tidak ada kabar walau sudah dihubungi, karena uang sudah menipis karena hasil gaji sewaktu di luar negeri untuk membangun rumah dan membeli sawah tidak digunakan untuk usaha maka uang tersebutpun menipis dan ibu Suryani akhirnya berangkat lagi ke majikannya yang lalu di Malaysia. Ibu Suryani mengaku pada penulis baru 2 bulan disana beliau dipulangkan karena ketahuan hamil. Kehamilannya ini beliau mengaku dengan majikannya dulu sewaktu bekerja di Semarang, suaminya yang tanpa kabar itu pun tiba-tiba pulang tetapi tidak memberikan uang nafkah kepadanya ataupun kepada anaknya. Dan melihat istrinya hamil seperti itu suaminya marah dan tidak mau menerima anak itu sehingga baru 1 minggu dirumah suaminya pergi lagi dari rumah.³²

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab istri sebagai pencari nafkah pokok yang penulis dapatkan dari wawancara tersebut diatas adalah :

1. Faktor ekonomi yang kompleks sehingga membuat mereka rela banting tulang sebagai tulang punggung keluarga.
2. Faktor suami yang malas bekerja juga merupakan faktor istri bekerja keras demi memenuhi kebutuhan kerluarga mereka walau harus bekerja siang dan malam tidak bertemu anak-anak mereka.
3. Faktor Kurangnya pengetahuan dan pengalaman agama yang dimiliki baik suami ataupun istri di dalam suatu keluarga.
4. Faktor Keinginan merubah nasibnya seperti tetangganya yang kaya dan sukses di desa.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Suryani RT 34 pada tanggal 27 November 2016

5. Faktor suami yang sulit mendapat pekerjaan.